

Kesetaraan gender pada lagu Kita Usahakan Rumah Itu melalui interpretasi John Stuart Mill

Myatun Naimah¹, Dewi Kusumaningsih^{1*}, Muhlis Fajar Wicaksana¹, Andri Pitoyo², Fenny Anita³, Suparmin¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri, Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Abdurrah, Riau, Indonesia

Email: dewikusumaningsih71@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 27 Februari

2025

Revisi : 27 Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

ABSTRAK

Kesetaraan gender ternyata bisa ditemukan juga dalam sebuah lagu yang bernuansa romantis dan sederhana. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pemahaman mendalam tentang penyampaian pesan dalam hubungan keluarga melalui makna lirik lagu dari kacamata peran gender maskulinitas, feminin, dan kesetaraan gender. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana makna lirik lagu Kita Usahakan Rumah Itu mengandung makna kesetaraan gender berdasarkan teori John Stuart Mill dalam membangun hubungan rumah tangga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data berupa unsur bahasa yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat dengan sumber data berupa makna lirik lagu yang berjudul Kita Usahakan Rumah Itu dipopulerkan oleh Sal Priadi dan mengandung makna kesetaraan gender. Teknik pengumpulan data melalui tahap simak dan transkripsi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan makna kesetaraan gender dari aspek kebebasan individu, hak yang setara, kesamaan potensi antara perempuan dan laki-laki, serta kebebasan keadilan. Makna kesetaraan gender tersebut memberikan stigma gender positif terhadap hubungan kepada masyarakat terkhusus pasangan muda.

ABSTRACT

Gender equality in the song We Work That House through John Stuart Mill's interpretation. Gender equality can also be found in a song with a romantic and simple nuance. The purpose of this study is to describe a deep understanding of the delivery of messages in family relationships through the meaning of song lyrics from the perspective of the gender roles of masculinity, femininity, and gender equality. This study also analyzes how the meaning of the lyrics of the song Kita Usahakan Rumah Itu contains the meaning of gender equality based on John Stuart Mill's theory in building household relationships. This study is a descriptive qualitative study. Data in the form of linguistic elements namely words, phrases, clauses, and sentences with the data source in the form of the meaning of the lyrics of the song entitled Kita Usahakan Rumah Itu popularized by Sal Priadi and contains the meaning of gender equality. Data collection techniques through listening and transcription stages. Data analysis uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study explain the meaning of gender equality from the aspects of individual freedom, equal rights, equal potential between women and men, and freedom of justice. The meaning of gender equality provides a positive gender stigma towards relationships in society, especially young couples.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



jurnal.genre@pbsi.uad.ac.id



Pendahuluan

Lirik menjadi alat penyampai pesan untuk menggambarkan realitas kehidupan sosial. Lagu bukan hanya kombinasi dari tataan instrumen dan bunyi, tetapi merupakan kontinum yang dapat memberikan pengaruh pada pikiran, perasaan, dan juga instrument alat musik (Aska et al., 2022). Lirik lagu menjadi lirik yang dapat memainkan peran dominan dalam menyampaikan pesan inti (Kusumaningsih, Sudiatmi, et al., 2019). Pencipta lagu juga menyampaikan keresahan yang diekspresikan melalui kata dan bahasa dengan imajinatif bahkan menekankan fenomena sosial (Harnia, 2021; Erlangga & Utomo, 2021). Pesan lagu memuat ide-ide yang terjadi dari sebuah masalah sosial seperti diskriminasi gender dan seksisme dalam lingkungan masyarakat (Betti et al., 2023). Pesan yang disampaikan mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu, seperti pesan yang seharusnya diterapkan dalam keluarga untuk menciptakan suatu keharmonisan dalam rumah tangga melalui pembagian tugas yang setara (Sri Kusumawati et al., 2019).

Perspektif masyarakat masih dipengaruhi stereotip peran gender berhubungan dengan fisiologis. Beberapa kebudayaan menjadi faktor bahwa perempuan sebagai *the second sex*. Stereotip yang terjadi tersebut menyebabkan diskriminasi dan prasangka, karena interpretasi tersebut dibuat berdasarkan sudut pandang dan latar belakang budaya (Khraban, 2021; Montes, 2021). Stereotip berpengaruh pada bidang pekerjaan, pendidikan, antar etnis, dan stereotip di bidang gender (Kusumaningsih, Santosa, et al., 2019). Adanya kesetaraan gender dapat memengaruhi runtuhnya stereotip dan menciptakan pemahaman yang lebih luas tentang peran gender terhadap masyarakat. Selain itu, pengaruh budaya patriarki mengagungkan posisi laki-laki dan memiliki kekuasaan yang paling kuat. Peran perempuan masih terfokus pada unsur domestik, menjadi istri, dan ibu. Mengikuti perkembangan zaman, sedikit demi sedikit menggeser budaya tradisional menuju egaliter dan memosisikan perempuan setara dengan laki-laki (Wahyudi, 2022).

Gender menjadi makna pembeda jenis kelamin dalam suatu kultural. Gender terdapat dua yakni 'maskulin' dan 'feminin' karena adanya fenomena. Kata 'maskulin' merupakan bahasa dari Prancis yang maknanya kelelakian atau kejantanannya. Faktor yang memengaruhi maskulinitas seperti kelas sosial, umur, etnis, dan lainnya (Rizkia & Maria, 2023). Maskulinitas lebih condong mengartikan laki-laki yang kuat, berotot, perkasa, agresif, dominan, pola pikir yang logis, sifat melindungi, dan sebagainya. Kuasa yang dimiliki laki-laki menggambarkan mereka terlihat stylish, memerhatikan kebersihan dan penampilan dirinya untuk merubah prespektif masyarakat (Anggi & Pratama, 2023). Seorang laki-laki berdasarkan konstruksi sosial harus menerapkan norma, kewajiban, dan harapan keluarga. Menjadi laki-laki sejati harus bisa berwibawa, berjiwa kepemimpinan, dan dapat memutuskan suatu permasalahan.

Pergeseran konsep maskulinitas memunculkan adanya 'feminin' yang dominan pada perempuan. Kepribadian perempuan yang digambarkan dengan cantik, fokus terhadap pekerjaan rumah tangga, patuh terhadap suami, dan sosok yang mengasihi. Sementara itu, laki-laki dimuliakan sebagai sosok yang prima, maskulin, mencitrakan keberanian, tegas dalam bertindak, sosok yang harus dipatuhi dan diposisikan lebih tinggi daripada perempuan. Namun, berdasarkan perkembangan zaman perempuan lebih dinamis dan aktif kegiatan baik di dalam ruangan atau di luar ruangan. Representasi perempuan modern terkenal dengan sikap mandiri, aktif, dan tidak

memiliki tekanan dari pihak manapun (Salaf, 2020). Oleh karena itu, perempuan rektif dengan maskulinitas yang memiliki rasa peduli terhadap dirinya, keluarga, dan sosial (Ahmad et al., 2023).

Konsep peran gender dapat menciptakan hubungan yang harmonis. Kesetaraan gender menjadi proses sosiologi atas pembagian peran yang setara. Terpicunya konsep kesetaraan gender tersebut, sebab kontruksi budaya masyarakat beranggapan kedudukan yang tidak setara (Gama et al., 2021). Diskriminasi tersebut didukung dengan teori John Stuart Mill yang berjudul "The Subjection of Women" (1869) menolak keras ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender dapat menciptakan pemicu peningkatan kesejahteraan manusia dalam kehidupan berkeluarga. Mill terfokus pada hak-hak yang seharusnya diterapkan terkhusus untuk perempuan. Mill menekankan hak tersebut antara lain mengenai hak atas dirinya sendiri, hak memiliki properti, dan hak mengontrol domestik. Hak mengontrol domestik tersebut memberikan kebebasan perempuan membuat keputusan, mengatur seisi rumah, dan hak untuk asuh anak dan bercerai. Kesetaraan gender juga menjunjung hak perempuan untuk berpendidikan, bekerja sesuai dengan profesi, bahkan hak perempuan untuk memimpin (Wahyuni & Prautomo, 2023).

Kesetaraan gender menjadi gagasan populer mengenai relasi yang sejajar antara perempuan dan laki-laki, baik ranah rumah tangga maupun ranah sektor publik. Kesetaraan gender perlu ditegakkan karena ini berpengaruh pada hak kesamaan laki-laki dan perempuan untuk berperan dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Intan, 2020). Berkeluarga perlu adanya pendidikan keluarga berwawasan sebagai salah satu meminimalisir kesetaraan gender (Marlissa & Antoh, 2022; Sulistyowati, 2020). Terjadinya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya penting dari segi intrinsik tetapi juga penting secara instrumental (Dilli et al., 2019). Penerapan kesetaraan gender memiliki peran yang tidak berdiri sendiri, tetapi laki-laki dan perempuan juga berhak menerapkan nilai sosial budaya dalam masyarakat secara andil (Taufik et al., 2022).

Keluarga yang berwawasan gender tidak akan mempermasalahkan gender sebagai batasan ruang gerak mengembangkan potensi keluarga. Pembahasan terkait kiprah wanita baik di ranah rumah tangga maupun di ranah sektor publik tidak akan pernah hilang dengan adanya kesetaraan gender. Penerapan kesetaraan gender sangat jarang diaplikasikan atau direalisasikan, karena peran perempuan dan laki-laki tidak diperlakukan secara adil (Bella, 2023). Permasalahan kesetaraan gender juga bertentangan dengan agama yang melanggar nilai agama dan fitrah manusia (Fitria & Ningsih, 2024).

Kesetaraan gender melunturkan batasan-batasan yang mengenai seperangkat *stereotype*, prasangka, dan peran gender yang terikat (Qomariah, 2019). Implikasi kesetaraan gender dalam keluarga berupa pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan, pembagian tugas domestik dalam keluarga secara merata, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, kebebasan dalam pengambilan keputusan. Dari penerapan kesetaraan gender akan berdampak pada keluarga, seperti (a) anak akan merasa diperhatikan, (b) anak perempuan dapat membantu bekerja untuk perekonomian keluarga, (c) orang tua bisa nyaman dengan keadilan yang telah diberikan kepada anaknya. Penerapan ini akan tetap dianggap berdampak positif, dengan catatan tetap menerapkan norma dan nilai agama yang berlaku (Kusumaningsih et al., 2023). Meskipun terkadang perempuan terlihat mampu dan bersikap mandiri, tidak akan pernah melupakan kodratnya sebagai perempuan (Noviani et al., 2022; Putri & Hutasoit, 2024).

Penelitian ini sangat penting mengajui pemanfaatan mengenai pemahaman kesetaraan gender terhadap masyarakat terutama untuk pasangan muda. Pengetahuan mengenai kesetaraan gender ini dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental anak. Jika anak merasakan keharmonisan dalam keluarga, tentunya itu dari kolaborasi yang serasi antara orang tuanya. Terkadang masyarakat masih terlalu kuat atas acuan dasar budaya dan agama, sehingga meragukan wanita yang sebenarnya mereka juga sanggup melakukannya. Oleh karen aitu, penelitian ini sangat penting untuk bisa diterapkan dengan perkembangan zaman. Memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada sesama pasangannya untuk mengembangkan kualitas dirinya tanpa meninggalkan kodratnya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tania Intan (Intan, 2020) menjabarkan tentang analisis narasi percintaan dan kesetaraan gender dalam lirik lagu yang dipopulerkan oleh Tulus. Berdasarkan hasil penelitiannya kesetaraan gender yang dimaksud adanya hak dalam pengambilan keputusan, bersifat berani, dan tangguh menyelesaikan masalah. Hak asasi manusia juga perlu diterapkan mengenai hak asasi wanita dan hak seorang laki-laki. Selama ini, masyarakat Indonesia memiliki pandangan bahwa perempuan secara kodrat adalah lemah dan laki-laki secara kodrat adalah kuat. Kesenjangan tersebut terlihat dari aspek pendidikan, ketenagakerjaan, dan sebagainnya. Oleh karena itu, perempuan seharusnya mendapatkan kebebasan dalam menggunakan haknya dengan tetap mendapatkan perlindungan hukum (Audina, 2022; Nuraeni & Suryono, 2021).

Kebaruan penelitian ini ditemukannya perbedaan dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya membahas kesetaraan gender dari penerapan hukum, agama dan budaya. Sedangkan, pada penelitian kali ini kesetaraan gender dilakukan dari pesan lirik lagu yang dipopulerkan oleh Sal Priadi. Penelitian ini membahas kesetaraan gender melalui penerapan teori John Struart Mill. Hal tersebut, dapat berpengaruh terhadap anak dan hubungan keluarga yang sederhana tapi harmonis. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Dudi Badruzaman yang menyampaikan mengenai dampak hal tersebut dalam rumah tangga (Badruzaman et al., 2020). Pada hasil penelitiannya perempuan menjadi bahan diskriminasi yang kerap ditemukan di masyarakat. Pemahaman gender menjadi tindakan yang menghapus naluri keibuan dari perempuan, yang memisahkan peran dan kodrat perempuan. Oleh karena itu, perempuan selalu dinilai lemah di kalangan masyarakat. Telah dijelaskan juga bahwa kesetaraan gender tidak selalu setara dan jika ingin serasi tidak harus selalu sama. Perlakuan seperti itu, akan lebih menghargai peran gender feminin dalam rumah tangga. Kesetaraan gender yang tidak diterapkan berlandaskan pengetahuan akan mendiskriminasi dan terjadi kekerasan terhadap perempuan. Kesetaraan gender yang merupakan sebuah harapan dan impian, berubah menjadi kezaliman dan kemustahilan dalam keluarga.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penyampaian pesan dalam hubungan keluarga melalui makna lirik lagu dari kacamata peran gender maskulinitas, feminine, dan kesetaraan gender. Penelitian ini juga akan menganalisis bagaimana makna lirik lagu *Kita Usahakan Rumah Itu* mengandung makna kesetaraan gender berdasarkan teori John Struart Mill dalam membangun hubungan rumah tangga. Fokus utama hasil penelitian ini adalah untuk mengungkapkan mengenai penerapan kesetaraan gender didalam keluarga yang bertujuan menciptakan keharmonisan yang utuh tanpa membatasi peran laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memahami pentingnya kesetaraan gender untuk memberikan wawasan kepada masyarakat terutama untuk keluarga pasangan muda.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dapat mengenali subjek dan merasakan yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Kualitatif dapat melalui analisis data yang diperoleh dan dinarasikan dengan teliti, sehingga menghasilkan penelitian yang layak (Rijal Fadli, 2021; Sahir, 2021). Data yang dianalisis mencakup unsur bahasa, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data dalam penelitian ini adalah lirik lagu yang berjudul *Kita Usahakan Rumah Itu* yang dipopulerkan oleh Sal Priadi melalui kesetaraan gender teori dari John Struart Mill. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci masalah dengan menelaah makna dari lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap yaitu simak dan transkripsi. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi (1) tahap pengumpulan data dengan menyimak teks pada platform internet, (2) mencatat kata, frasa dan kalimat yang relevan dan memaknai peran gender berdasarkan maskulinitas, feminin, dan kesetaraan gender teori John Struart Mill (Mill, 2021). Selanjutnya, data tersebut dikategorikan untuk menunjukkan bukti kesetaraan gender yang terdapat dalam hubungan rumah tangga yang sederhana. Penelitian ini dilakukan agar maksud dari lirik lagu tersebut tersampaikan tentang makna kesetaraan gender yang perlu diterapkan semestinya di masyarakat.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1) melalui reduksi data dengan mengumpulkan makna kesetaraan gender pada lirik lagu tersebut, (2) kemudian menyajikan data sesuai dengan kesetaraan gender dari lirik lagu tersebut, dan (3) penarikan kesimpulan dari data yang dianalisis untuk menghasilkan pembahasan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian berdasarkan interpretasi John Struart Mill.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menerangjelaskan mengenai kesetaraan gender yang berasal dari lagu *Kita Usahakan Rumah Itu* karya Sal Priadi. Berdasarkan data lirik lagu tersebut, telah dirilis pada 18 Maret 2022. Kesetaraan gender akan membawa dan mengajarkan pasangan untuk menerapkan peran dalam urusan rumah tangga. Harapan tersebut dapat diterapkan dalam sebuah rumah agar tidak akan pernah hilang perannya.

Dengan memahami kesetaraan gender yang terkandung dalam lirik lagu *Kita Usahakan Rumah Itu*, kita dapat melihat bagaimana lagu ini menggambarkan hubungan yang seimbang antara pria dan wanita dalam membangun sebuah keluarga. Lagu ini tidak hanya menonjolkan pentingnya peran masing-masing dalam rumah tangga, tetapi juga menekankan nilai saling pengertian dan kerjasama antara pasangan. Melalui lirik yang sederhana namun mendalam, lagu ini mengajak pendengarnya untuk mengaplikasikan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan penuh kedamaian.

Untuk lebih mendalami makna yang terkandung dalam lirik lagu, dilakukan analisis terhadap berbagai elemen yang ada, termasuk unsur gender yang terlibat. Analisis ini mencakup pemahaman tentang bagaimana peran gender, seperti maskulinitas, feminin, dan kesetaraan gender, tercermin dalam setiap bagian lagu. Dengan mengidentifikasi simbol-simbol dan pesan

yang disampaikan, tabel 1. memberikan gambaran mengenai hubungan antara lirik lagu dan representasi gender yang ada di dalamnya.

Tabel 1. Makna maskulinitas, feminin, dan kesetaraan gender dalam lirik lagu

Lirik Lagu	Keterangan	Makna Lagu
Kita usahakan rumah itu Dari depan akan tampak sederhana Tapi kebunnya luas, tanamannya mewah, megah Dibuat kuat, dirancang muat, lega	<i>M</i>	<ul style="list-style-type: none">- Makna "rumah" menggambarkan bahwa peran laki-laki sebagai kepala keluarga lebih paham tentang infrastruktur.- Menerangjelaskan "kebun luas dan mewah, megah" mengenai struktur <i>bangunan dengan perancangan untuk mempertimbangkan bahan rancangan agar kuat dan tidak berakibat fatal</i>
Urusan perabotan dan wangi-wangian, ku serahkan pada seleramu yang lebih maju	<i>F</i>	"perabotan dan wangi-wangian" membuktikan budaya dan adat bahwa peran perempuan mengurus rumah dan peka terhadap hal tersebut
Tapi tata ruang aku ikut pertimbangkan	<i>KS</i>	Makna "ikut pertimbangkan" menerangkan adanya kolaborasi yang mereka kerjakan dan pertimbangan untuk bisa disepakati bersama
Karena kalau nanti kita punya kesibukan. Malam, tetap kumpul di meja panjang	<i>KS</i>	Memaknai kata "kesibukan" mereka tetap menyempatkan waktu "kumpul" meluapkan rasa lelah setelah kegiatan sehariannya untuk menjaga komunikasi yang terbuka
Ruang makan kita berbincang tentang Hari yang panjang	<i>KS</i>	Makna kata "berbincang" bukti bahwa mereka saling menghargai keluh kesah pasangannya, tanpa menghakimi
Boleh kamu keliling dunia dan temukan banyak tempat-tempat tuk singgah sementara	<i>KS</i>	Makna lirik "keliling dunia" menerangkan perjalanan panjang, serta makna "singgah" memberi makna mampir, mengunjungi, atau mendatangi. Kebebasan yang setara kepada perempuan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya atau tanpa batas. Selain itu, kebebasan yang setara untuk menjaga hubungan pertemanan yang sudah lama terjalin
Kamu boleh namai itu rumah. Selama ada mereka yang kamu cinta di dalamnya	<i>KS</i>	Makna "kamu boleh" menerangjelaskan tentang kebebasan berteman tidak hanya dirasakan laki-laki. Oleh sebab itu, kesetaraan diberikan juga kepada pasangannya, asal tetap menjaga kepercayaan

^a M yaitu maskulinitas

^b F yaitu Feminin

^c KS yaitu Kesetaraan Gender

Berdasarkan analisis makna lirik lagu terbukti adanya peran gender maskulinitas, feminin, dan kesetaraan gender. Maskulinitas pada makna lirik lagu tersebut menerangkan mengenai "rumah" yang kuat, megah, dan luas tapi tetap terlihat sederhana. Rancangan dari makna lagu tersebut menerapkan peran laki-laki dan perempuan. Rumah yang sederhana bukan hanya mereka rancang dari segi bangunan, tetapi juga hubungan dan komunikasi. Oleh karena itu, dari makna lirik lagu tersebut memberlakukan kesetaraan gender dalam hubungan keluarga. Penerapan tersebut akan lebih memperkuat dan menciptakan adanya keharmonisan dari keluarga yang sederhana.

Maskulinitas

Secara fitrah biologis, gender laki-laki lebih menguasai bidang berfikir, bertindak, dan bersikap. Maskulinitas melalui makna lirik lagu tersebut, membuktikan bahwa laki-laki memiliki fikiran yang lebih rasional mengenai infrastruktur bangunan, yang tersampaikan pada lirik lagu berikut,

*Kita usahakan rumah itu
Dari depan akan tampak sederhana
Tapi kebunnya luas, tanamannya mewah, megah
Dibuat kuat, dirancang muat, lega*

Peran gender laki-laki tersampaikan kerena dari penyanyi yaitu Sal Priadi, sebagai laki-laki yang berperan sebagai suami. Perannya di sini sebagai kepala keluarga dengan keinginan mempunyai 'rumah' sederhana. Dia bertindak berani mengambil dan memberi pengaruh besar terhadap keluarganya. Maskulin yang muncul pada 'dibuat kuat, dirancang muat, lega'. Selain itu, dia memimpin dan mengajak pasangannya dengan 'kita usahakan...'. Peran tersebut dominan merujuk pada laki-laki, sedangkan perempuan berperan sebagai pelengkap saja. Penelitian tersebut membuktikan perannya yang mempertimbangkan *rancangan infrastruktur yang kuat agar tidak berakibat fatal. Tindakannya sebagai kepala keluarga memberi dampak kenyamanan dan keamanan keluarga dalam bentuk sederhana*. Dia juga yakin bahwa dirinya bisa menjadi pelindung untuk keluarganya yang tenang, romantis, dan harmonis.

Feminin

Penerapan bukti feminin memerlukan peran gender perempuan dari segi pekerjaan. Berdasarkan fitrah biologis gender perempuan yaitu haid, mengandung, menyusui, dan melahirkan. Selain itu, *peran* gender perempuan menurut perspektif leluhur condong pada mengurus rumah, patuh terhadap suami, mengurus anak. Melalui makna lirik lagu tersebut terbukti bahwa adanya feminin yang dialami oleh perempuan.

Urusan perabotan dan wangi-wangian, kuserahkan pada seleramu yang lebih maju

Peran perempuan dalam pekerjaan rumah tangga yang fokus pada 'urusan perabotan'. Pekerjaan tersebut lebih didominasi oleh gender perempuan. Dia yang fokus dalam urusan rumah, seperti memasak, cuci piring, cuci baju, mengurus anak, dan masih banyak lagi. Semua bisa dilakukan perempuan menjalankan kewajibannya sebagai istri.

Selain itu, hak memilih untuk menentukan 'wangi-wangian'. Gender perempuan lebih dipercaya melakukan hal tersebut, karena perempuan jika ingin bertindak lebih mengutamakan perasaan. Sehingga perasaan yang lebih pengertian dan mudah tersinggung menjadi nilai bahwa perempuan lebih berhati-hati dalam menentukan suatu hal. Perempuan juga lebih suka

mengutamakan penampilan. Memilih wangi-wangian sering dilakukan untuk menjaga penampilan dimata orang lain. Peran perempuan dalam makna tersebut diberlakukan berdasarkan kesanggupan sesuai bidang tertentu tanpa memberatkan pasangannya.

Makna lirik lagu tersebut membuktikan bentuk maskulinitas dan feminin yang diterapkan dalam keluarga. Peran tersebut pada kedua gender tersebut lebih mendominasi salah satunya. Oleh karena itu, perlu adanya pembagian peran yang setara untuk menciptakan adanya kesetaraan gender dalam sebuah hubungan.

Bukti makna kesetaraan gender interpretasi John Stuart Mill

Berdasarkan proses analisis lirik lagu yang berjudul *Kita Usahakan Rumah* Itu terdapat makna lirik lagu yang menerangkan adanya penerapan kesetaraan gender terhadap sebuah keluarga. Dalam beberapa potongan makna lirik lagu tersebut menceritakan sebuah keluarga yang memiliki cita-cita membangun rumah sederhana untuk menciptakan keharmonisan didalamnya. Seorang laki-laki sebagai *kepala* keluarga memberikan kepercayaan kepada seorang perempuan untuk mengurus rumah mengenai urusan dapur atau perabotan dan wangi-wangian. Selain itu, mereka akan berkolaborasi dan berkompromi tentang urusan mengatur tata ruang yang nantinya akan menjadi tempat untuk saling menuangkan cerita, emosi, dan keluh kesah selama yang sudah terjadi. Terkhusus ruang makan yang akan menjadi bukti keharmonisan keluarga menjaga komunikasi ditengah kesibukannya. Tetapi dalam makna lirik lagu ini menerangkan bahwa di sini laki-laki juga mengizinkan pasangannya untuk mencari kesibukan diluar bersama orang-orang yang dia sayangi agar tetap bisa saling belajar, bertukar pengalaman, atau hanya sekedar bercerita. Perempuan di sini jadi tidak hanya terfokus pada urusan rumah tangga saja. Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan telah mereka lakukan secara merata dan andil. Sehingga muncul rasa nyaman diantara mereka untuk menciptakan keluarga yang sederhana dan harmonis.

Pada penelitian ini mengenai teori kesetaraan gender dari John Stuart Mill seorang filsuf terkemuka pada abad ke-19 yang mengagaskan analisis kesetaraan gender dalam bukunya yang berjudul "The Subjection of Women" (1869). Mill memiliki pandangan yang relevan terutama dalam *kesetaraan dalam hukum, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan, pernikahan dalam keluarga, serta hak politik*. Mill juga menerangkan mengenai kesetaraan gender yang memiliki prinsip kebebasan, keadilan, dan rasionalitas. Mengenai analisis makna lirik lagu yang telah diterangkan, kesetaraan gender yang tertuang didalamnya meliputi:

1. Kesetaraan pernikahan dalam keluarga

Kesetaraan pernikahan dalam keluarga dijelaskan oleh Mill bahwa dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga harus dilakukan bersama. Peran perempuan di keluarga bukan sebagai pelengkap keluarga, tetapi pasangan yang setara, serta perempuan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan publik.

Data 1

"Kamu boleh namai itu rumah.

Selama ada mereka yang kamu cinta di dalamnya"

Penyampaian lirik lagu dipopulerkan oleh gender laki-laki yang memberikan kebebasan pasangannya 'kamu boleh namai...'. Dia memberikan hak kebebasan menentukan pilihan untuk mendapatkan rumah selain keluarga kecilnya. Hubungan pertemanan perempuan setelah berumah tangga harus tetap terjalin baik. Penyampaian 'rumah' merupakan sebuah keluarga, bisa dari sahabat atau kolage. Sosok 'rumah' bermakna orang yang saling melengkapi, melindungi, memberi semangat, dan tempat singgah untuk bertukar cerita dalam semua hal. Keluarga tidak

akan memiliki sisi gelap untuk saling menjatuhkan. Oleh karen itu, dia mengingatkan pasangannya '*selama ada mereka yang kamu cinta...*'. Orang yang dicinta tidak akan mengkhianati sebuah kepercayaan keluarganya. Sebuah kepercayaan itu sangat mahal. Jika '*rumah*' kehilangan kepercayaan dari orang yang dicintai, ibarat dia kehilangan fondasi sebagai menopangnya.

Data 2

"Tapi tata ruang aku ikut pertimbangkan"

Berdasarkan analisis makna lirik lagu di atas, menerangkan tentang kesetaraan gender '*...aku ikut pertimbangkan*' membuktikan adanya kolaborasi dan kompromi dalam rumah tangga akan memberikan bentuk keharmonisan. Kolaborasi yang tercipta dapat membangun rasa saling menghargai pilihan pasangannya dalam hal mengambil keputusan bersama. Kesetaraan gender di sini terbukti mereka melakukan diskusi dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Kesamaan potensi harus dikembangkan dan dibangun, supaya tidak ada rasa keegoisan antar satu dengan yang lain. Hubungan tersebut tidak terbentuk adanya sikap keegoisan dari maskulin. Meski dia tahu masalah tata ruang adalah pekerjaan yang dilakukan laki-laki.

Pada kesetaraan gender mengenai hal '*...tapi tata ruang...*' menguras energi jika dikerjakan sendiri. Hal tersebut membuktikan pembagian peran itu penting. Peran yang tepat agar tidak memberatkan satu sama lain. Apabila pembagian tugas dapat disepakati bersama, kekuatan, kepedulian, dan kasih sayang dalam keluarga akan lebih erat setiap harinya. Hal tersebut akan mempengaruhi anak-anak mereka dan meniru sikap dan perilaku orang tuanya. Keputusan yang diambil bersama akan menciptakan kenyamanan agar saling menghargai pendapat pasangan.

2. Kesetaraan dalam pendidikan

Kesetaraan gender dalam pendidikan telah disampaikan Mill, bahwa perempuan juga memiliki hal untuk menuntut ilmu. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa "ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya". Selain itu, pendidikan diberlakukan untuk perempuan memiliki dampak yang baik. Pendidikan tersebut dapat membebaskan dari ketergantungan dan keterbatasan sosial, serta perempuan dapat berkembang secara intelektual dan pribadi yang profesional.

Data 1

*"Boleh kamu keliling dunia dan
temukan banyak tempat-tempat
tuk singgah sementara"*

Pada makna lirik lagu tersebut menerapkan kesetaraan gender '*Boleh kamu keliling dunia...*' perempuan yang berhak mencari pengalaman bereksplorasi dan belajar untuk berkembang menemukan hal-hal baru secara bebas. Dia memberikan kesempatan pasangannya untuk berani dan percaya diri. Perempuan yang cerdas akan menciptakan rumah tangga yang berkualitas. Perempuan dengan wawasan luas lebih mudah dan tepat dalam bidang mengasuh, merawat, bertindak, dan menjaga hubungan perkawinan.

Penerapan hal tersebut perlu dilakukan dalam rumah tangga, agar seorang istri tidak hanya mengabdi kepada suami saja. Kesetaraan gender dalam bidang pendidikan ini memberikan kebebasan ruang seorang istri agar bisa berpendidikan tinggi. Menuntun ilmu bagi seorang perempuan setara dengan laiki-laki, Bentuk kesetaraan dalam pendidikan tersebut dapat menumbuhkan rasa cinta dan percaya diri dalam berhubungan. Karena keluarga yang berhasil adalah keluarga yang dilandasi dengan ilmu dan adab.

3. Kesetaraan dalam ekonomi dan pekerjaan

Kesetaraan dalam ekonomi dan pekerjaan menurut Mill, perempuan yang bekerja juga mendapatkan hak upah yang sama. Kesetaraan tersebut membuktikan tidak ada batasan bagi perempuan untuk bekerja selain bidang domestik. Karena jika hanya menerapkan pekerjaan tersebut akan menghambat kemajuan sosial dengan zaman yang berkembang.

Data 1

"Karena kalau nanti kita punya kesibukan. Malam tetap kumpul di meja panjang."

Pada analisis lirik '*kita punya kesibukan*' bermakna bahwa dia memperbolehkan pasangannya bekerja atau memiliki kesibukan di luar rumah. Kesibukan tersebut akan menyita momen kekeluarga mereka yang seharusnya mereka habiskan di rumah. Dia mengingatkan pasangannya untuk '*...tetap kumpul...*' meski sudah '*malam...*' diusahakan saling meluangkan waktu. Waktu yang dihabiskan bersama dapat menciptakan kedekatan emosional, membangun kepercayaan, dan memperkuat ikatan antarindividu. Oleh karena itu, saat pasangan memperbolehkan perempuan bekerja tandanya dia menunjukkan rasa menghargai pilihan pasangannya. Dia menerapkan adanya kesetaraan gender tentang pencapaian pribadi, pengembangan keterampilan, dan kebahagiaan untuk pasangannya.

Momen bersama keluarga dijelaskan '*di meja panjang*' dia sebagai kepala keluarga ingin menciptakan peristiwa agar semua bisa duduk bersama dalam satu ruangan. Meja yang didesain panjang yang mencerminkan kebersamaan, karena tidak membatasi jumlah anggota keluarga untuk berkumpul dan duduk bersama. Meja panjang memungkinkan sikap yang saling terbuka untuk berbagi cerita, dan mempererat hubungan. Olah sebab itu, menciptakan suasana yang hangat, di mana setiap orang merasa menjadi bagian dari satu kesatuan keluarga yang utuh.

4. Kesetaraan dalam hukum

Kesetaraan dalam hukum bukan melulu berhubungan dengan pasal. Berdasarkan kesimpulan dari Mill yang dimaksud Mill dari segi hak memiliki atau mengelola properti, hak dalam pernikahan yang tidak harus tunduk dengan laki-laki saat tindakannya tidak benar, dan tidak diperlakukan diskriminasi atau kontrol dalam suatu pekerjaan.

Data 1

"Ruang makan kita berbincang tentang hari yang panjang."

Berdasarkan analisis makna lirik lagu di atas, menerapkan kesetaraan gender yang berprinsip dalam hukum. Dalam setiap hubungan perlu adanya komunikasi yang saling terjaga dalam makna'*...kita berbincang...*'. Makna lirik lagu di atas mengajarkan kita bahwa didalam keluarga yang harus diprioritaskan adalah komunikasi, walaupun memiliki kesibukan masing-masing. Peristiwa duduk bersama dalam '*ruang makan*' bertujuan untuk melepas rasa penat karena kegiatan sehari yang begitu cepat. Komunikasi yang dibangun bisa menghindari adanya diskriminatif dalam hubungan gender. Kebiasaan tersebut, menjadi langkah awal dalam hubungan keluarga yang harmonis. Sebuah hubungan jika kita saling terbuka dan jujur, maka kehancuran enggan menghampiri. Mereka saling menjadi pendengar setia karena telah melalui '*hari yang panjang*' bersama sibuknya pekerjaan masing-masing. Oleh sebab itu, dalam mencari pasangan harus memilih orang yang bisa diajak untuk saling bertukar cerita. Melalui peristiwa tersebut, kita bisa menilai seberapa setia pasangan kita dalam menjaga hubungan keluarga kedepannya.

Pada pembahasan kesetaraan gender tersebut bertujuan untuk menambah wawasan masyarakat mengenai penerapan peran yang setara. Wawasan tersebut juga lebih diutamakan untuk pasangan muda dalam membina keluarganya. Peran yang didasari kesetaraan gender akan berpengaruh juga terhadap anak. Kesetaraan gender tersebut mengungkap adanya hak, tanggung jawab, dan peluang yang setara dalam bidang ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan budaya. Kesetaraan ini bukan sikap untuk mendapatkan kedudukan perempuan yang ingin mengambil alih peran laki-laki atau sebaliknya. Hal tersebut, agar peran keduanya menunjukkan adanya emansipasi yang inklusi. Paradigma leluhur atas penerapan adat atau budaya setempat terkadang mengerdilkan salah satu pihak. Pada kenyataannya ketimpangan gender bukan hanya dirasakan oleh pihak perempuan, tetapi laki-laki juga merasakan hal tersebut.

Kesetaraan gender yang penerapan berdasarkan hukum, agama dan budaya perlu dipahami masyarakat. Penerapan kesetaraan gender perlu adanya peran yang saling menguatkan, agar tidak ada pihak yang terdiskriminasi di masyarakat maupun dalam hubungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kesetaraan gender ini penting. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (Taufik et al., 2022) kesetaraan gender yang tepat yaitu saling kerja sama dan tanggung jawab. Sehingga, tidak ada batasan bagi laki-laki atau perempuan jika ingin berperan pada kedua peran tersebut.

Simpulan

Hubungan adanya kesetaraan gender dalam makna lirik lagu membuka pandangan penikmat lagu yang dipopulerkan Sal Priadi dengan judul Kita Usakan Rumah Itu. Berdasarkan pengertian makna lirik lagu yang dijelaskan, terdapat penerapan peran gender maskulinitas, feminin sehingga adanya peran yang setara. Bentuk rasa menghargai pasangan, telah dituangkan oleh penyair dalam hubungan keluarga. Pemahaman kesetaraan gender yang terkadang masih dikaitkan dengan budaya dan adat leluhur, menjadi hal yang dirasa kurang setara dari segi peran, hak, dan tanggung jawab. Hasil pemahaman kesetaraan gender berdasarkan pendapat dari John Struart Mill telah diterapkan dalam lirik lagu tersebut. Kesetaraan gender tersebut terdapat kesetaraan dalam hukum, pendidikan, ekonomi dan pekerjaan, pernikahan dalam keluarga, serta hak politik. Kesetaraan gender perlu dilandasi dengan pengetahuan, agar makna yang setara tidak salah kaprah, karena setara bukan berarti selalu sama. Hubungan yang setara tetap melakukan kolaborasi, menjaga komunikasi, dan saling percaya antar pasangan. Implikasi dari temuan ini sangat penting untuk bisa diterapkan kepada masyarakat terkhusus pasangan muda dan diharapkan dapat diangkat dalam akun sosial media sebagai contoh gambaran kesetaraan gender yang tepat. Pemahaman kesetaraan gender akan memberikan dampak positif antara lain dapat menjadikan keluarga yang harmonis, romantis, saling menghargai, menjauhi diskriminatif, saling tanggung jawab, dan yang terpenting terjaga hubungan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K., Analisis, T., Janet, T., & Chafetz, S. (2023). Presentasi maskulinitas tokoh dalam novel bekisar merah karya ahmad tohari: analisis teori Janet Saltzman Chafetz. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2021), 66–80.
- Anggi, M., & Pratama, A. (2023). Stereotip maskulinitas pria melalui representasi tayangan iklan (analisis semiotika Roland Barthes pada iklan Head & Shoulders versi Joe Taslim x Fadil Jaidi). *JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 85–93.

- Aska, W., Alghifari, M. F., & Goziyah, G. (2022). Analisis wacana kritis Van Dijk pada lirik lagu "Usik" karya Feby Putri. *Jurnal Scripta*, 8(2), 36–42.
- Audina, D. J. (2022). Kesetaraan gender dalam perspektif hak asasi manusia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 2(4), 148–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/nomos.v1i6.602>
- Badruzaman, D., Hermansyah, Y., & Helmi, I. (2020). Kesetaraan gender untuk perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Justitia Et Pax Jurnal Hukum*, 36(1), 127.
- Bella, A. M. (2023). Implementasi memahami kesetaraan gender dalam perkawinan adat di Desa Iantena Kecamatan Kewapante Kabupaten Sikka. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(6), 51–58. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Betti, L., Abrate, C., & Kaltenbrunner, A. (2023). Large scale analysis of gender bias and sexism in song lyrics. *EPJ Data Science*, 12(1). <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-023-00384-8>
- Dilli, S., Carmichael, S. G., & Rijpma, A. (2019). Introducing the historical gender equality index. *Feminist Economics*, 25(1), 31–57. <https://doi.org/10.1080/13545701.2018.1442582>
- Fitria, F., & Ningsih, M. L. W. (2024). Epistemologi kesetaraan gender di Indonesia dalam konteks Islam dan strukturalis sosial perspektif Mufidah Cholil. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56113/takuana.v3i1.89>
- Gama, P. E. A., Ranskultural, T., & Esehatan, D. A. N. K. (2021). Analisis praktik tradisional berbahaya: sunat perempuan sebagai indikator kesetaraan gender dalam perspektif agama, transkultural, dan kesehatan reproduksi di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 134–148.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu "Tak Sekedar Cinta" karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224.
- Intan, T. (2020). Narasi percintaan dan kesetaraan gender dalam lirik lagu-lagu Tulus. *Kafa"ah: Journal of Gender Studies*, 10(2), 159–172. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Khraban, T. (2021). Positive effects of female stereotypes functioning (illustrated by the case of the Ukrainian military non-institutional discourse). *Psycholinguistics in a Modern World, August 2020*, 23–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.31470/2706-7904-2021-16-303-307>
- Kusumaningsih, D., Hanifah, R. L., & Fajar Wicaksana, M. (2023). *Memperjelas stigma negatif perempuan dalam lagu Bojomu Sesok Tak Silihe melalui analisis wacana kritis dan gender feminis kultural*. 56–64.
- Kusumaningsih, D., Santosa, R., & Edi Subroto, D. (2019). Pedagogical values in Indonesian lyrics of dangdut songs: evidences of language vulgarism and gender exploitation. *Journal of Social Studies Education Research*, 2019(10), 311–331. www.jsser.org
- Kusumaningsih, D., Sudiatmi, T., Darmini, W., Muryati, S., & Maharani, P. (2019). Language and morality: a case study on vulgar contents in song lyrics prohibited by KPID West Java. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Volume 349 6th International Conference on Community Development*, 349, 134–137. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.36>
- Marlissa, E. R., & Antoh, A. E. (2022). Kesetaraan gender dalam melakukan kegiatan ekonomi keluarga. *Cenderabakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 17–24. <https://doi.org/10.55264/cdb.v1i2.14>
- Mill, J. S. (2021). *The subjection of women*. Savill, Edwards And Co., Printers, Chandos Street,

London: Covent Garden.

- Montes, A. (2021). Gender stereotyping and retro-sexism in advertising discourse from a postfeminist perspective. *Feminismo/S*, 38, 177. <https://doi.org/10.14198/fem.2021.38.07>
- Noviani, D., Muyasaroh, M., & Mustafiyanti, M. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(11), 1517–1522.
- Nuraeni, Y., & Suryono, I. L. (2021). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 68–79. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.134>
- Putri, N. N., & Hutasoit, I. (2024). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. *Doctoral Dissertation, IPDN*, 1–15.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jurnal Cendekian Ilmiah PLS*, 4(2), 52–58.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rizkia, M. F., & Maria, A. (2023). Analisis potret hegemoni maskulinitas pada film Miracle in Cell no.7 (2022) sutradara Hanung Bramantyo. *LayaR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 7(7), 85–98.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian* (Koryati, T). KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Salaf, C. U. (2020). Maskulinitas dalam media. *MEDIASI-Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 1(3), 189–201.
- Sri Kusumawati, H., Tri rahayu, N., & Dwi Fitriana. (2019). Analisis semiotika model Ronald Barthes pada makna lagu “Rembulan” karya Ipha Hadi Sasono. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 105–116. www.journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika
- Sulistiyowati, Y. (2020). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijougs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2, 1–14.
- Taufik, M., Hasnani, H., & Suhartini, S. (2022). Persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender dalam keluarga (di Desa Mattiro Ade Kabupaten Pinrang). *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(1), 50–66. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Wahyudi, D. (2022). Cyber feminism dan isu gender dalam arus teknopolitik modern. *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 04(01), 25–40. <https://doi.org/10.32332/jsga.v4i01.4523>
- Wahyuni, W., & Prautomo, A. (2023). Bentuk dominasi patriarki terhadap perempuan dalam film Aladin karya Guy Ritchie. *Jurnal Basataka*, 6(2), 388–395.